

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring berkembangnya zaman yang semakin pesat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan. Hal ini juga selaras dengan perkembangan usaha saat ini yang terus berkembang sehingga memicu persaingan yang ketat antar pelaku bisnis. Untuk dapat tetap eksis dan bertahan dalam persaingan yang ketat, setiap perusahaan harus melakukan yang terbaik untuk dilakukan dan ditampilkan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu sarana untuk menampilkan performa terbaik perusahaan yaitu dapat melalui laporan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan dengan tujuan untuk dapat menampilkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan (Yuniarti, 2020). Pengguna laporan keuangan dalam hal ini merupakan pihak internal perusahaan yakni manajer dalam mengambil keputusan maupun pihak eksternal yaitu investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat (Susanto, 2016).

Fahmi (2014) menjelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang melingkupi perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang nantinya akan ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan kepada perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya sebagai sarana meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) revisi 2018 tujuan dari laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (revisi 2018) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu, dapat dialami, relevan, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan menyajikan informasi entitas yang meliputi *aset*, *liabilitas*, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian serta arus kas. Informasi laba merupakan salah satu fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dapat menggunakan informasi laba dan elemennya untuk membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memperhitungkan daya melaba dalam jangka waktu panjang, memprediksi laba di masa mendatang, dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam menentukan metode akuntansi konservatif yang digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaannya. Oleh karena itu dalam pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan prinsip dasar laporan keuangan, salah satunya adalah prinsip kehati-hatian yang disebut dengan konservatisme. Dengan kebebasan yang dimiliki maka setiap metode yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Dalam menghadapi suatu ketidakpastian di masa mendatang seorang manajer diharapkan menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Akuntansi konservatif merupakan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, mengakui estimasi apabila akan terjadi penurunan aktiva atau kerugian walaupun kejadian tersebut belum terealisasi, namun apabila terdapat peningkatan aktiva atau keuntungan yang belum terealisasi, keuntungan tersebut tidak bisa diakui.

Konservatisme sebagai prinsip akuntansi yang penerapannya dengan cara memperlambat mengakui laba atau pendapatan dan mempercepat mengakui biaya, sehingga apabila prinsip ini diterapkan maka akan menyebabkan angka laba dan pendapatan cenderung rendah sedangkan angka biaya cenderung tinggi (Noviantari, 2015). Konservatisme yaitu suatu usaha mengantisipasi kerugian yang mungkin akan terjadi dalam suatu proses bisnis perusahaan dengan cara mengakui beban lebih cepat dibanding mengakui pendapatan (Mulyani, 2017). Prinsip konservatisme akuntansi masih menuai pro dan kontra. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala pada kualitas laporan keuangan, hal ini dikarenakan dengan adanya

prinsip konservatisme akuntansi maka laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan akan bersifat bias dan tidak memperlihatkan keadaan atau kondisi perusahaan saat ini. Di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap baik untuk menghindari perilaku oportunistik manajer perusahaan yang berhubungan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan. Konservatisme merupakan konsep kehati-hatian yang sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam akuntansi laporan keuangan karena seluruh proses maupun aktivitas perusahaan dilengkapi segala kemungkinan dan ketidakpastian (Rivandi, 2019).

Penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan akrual, yaitu perbandingan antara *net income* dengan *cash flow operations*. Apabila terjadi akrual negatif, dimana *net income* lebih kecil dari *cash flow operations* dari tahun ke tahun maka terindikasi adanya tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang terindikasi konservatisme dikatakan baik karena sudah mengikuti prinsip konservatisme, dimana perusahaan tersebut mengakui aset lebih rendah, beban diakui tinggi, laba diakui lambat, sedangkan rugi diakui lebih cepat (Givoly, 2000).

Berikut ini data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi:

**Tabel 1.1**

**Beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi  
yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada tahun  
2016-2020**

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Konservatisme Akuntansi * -1	Keterangan
1	DLTA	2016	Rp (122,062,749,834)	Tidak Konservatif
2	GGRM	2016	Rp (3,184,388,000,000)	Tidak Konservatif
3	HMSP	2016	Rp (2,102,739,000,000)	Tidak Konservatif
4	ICBP	2016	Rp (279,204,000,000)	Tidak Konservatif
5	KLBF	2016	Rp (831,279,031,208)	Tidak Konservatif
6	MERK	2016	Rp (169,498,299,000)	Tidak Konservatif
7	MYOR	2016	Rp (1,655,928,045,692)	Tidak Konservatif
8	TSPC	2016	Rp (200,228,781,812)	Tidak Konservatif
9	UNVR	2016	Rp (2,023,442,000,000)	Tidak Konservatif
10	INDF	2016	Rp (1,109,404,000,000)	Tidak Konservatif
11	TBLA	2016	Rp (673,968,000,000)	Tidak Konservatif
12	KAEF	2016	Rp (244,773,175,054)	Tidak Konservatif
13	KINO	2016	Rp (174,939,799,442)	Tidak Konservatif
14	GGRM	2017	Rp (3,032,674,000,000)	Tidak Konservatif
15	HMSP	2017	Rp (720,785,000,000)	Tidak Konservatif
16	KLBF	2017	Rp (1,150,653,397,389)	Tidak Konservatif
17	MLBI	2017	Rp (239,498,000,000)	Tidak Konservatif
18	MYOR	2017	Rp (1,185,028,718,982)	Tidak Konservatif
19	TSPC	2017	Rp (245,075,943,928)	Tidak Konservatif
20	UNVR	2017	Rp (2,435,902,000,000)	Tidak Konservatif
21	INDF	2017	Rp (2,239,699,000,000)	Tidak Konservatif
22	KAEF	2017	Rp (530,420,127,747)	Tidak Konservatif
23	DLTA	2018	Rp (54,098,715,000)	Tidak Konservatif

24	DVLA	2018	Rp (240,681,289,000)	Tidak Konservatif
25	ICBP	2018	Rp (1,794,546,000,000)	Tidak Konservatif
26	KLBF	2018	Rp (442,249,246,086)	Tidak Konservatif
27	MLBI	2018	Rp (242,282,000,000)	Tidak Konservatif
28	MYOR	2018	Rp (2,168,618,766,218)	Tidak Konservatif
29	TSPC	2018	Rp (313,488,351,234)	Tidak Konservatif
30	ULTJ	2018	Rp (316,742,000,000)	Tidak Konservatif
31	UNVR	2018	Rp (4,364,093,000,000)	Tidak Konservatif
32	INDF	2018	Rp (3,207,191,000,000)	Tidak Konservatif
33	TBLA	2018	Rp (1,691,973,000,000)	Tidak Konservatif
34	KAEF	2018	Rp (506,762,806,229)	Tidak Konservatif
35	DLTA	2019	Rp (87,483,516,000)	Tidak Konservatif
36	GGRM	2019	Rp (3,898,687,000,000)	Tidak Konservatif
37	KLBF	2019	Rp (796,995,219,554)	Tidak Konservatif
38	MLBI	2019	Rp (310,070,000,000)	Tidak Konservatif
39	UNVR	2019	Rp (1,451,837,000,000)	Tidak Konservatif
40	TBLA	2019	Rp (299,373,000,000)	Tidak Konservatif
41	SIDO	2019	Rp (187,330,000,000)	Tidak Konservatif
42	KINO	2019	Rp (426,301,032,293)	Tidak Konservatif
43	DVLA	2020	Rp (102,277,678,000)	Tidak Konservatif
44	UNVR	2020	Rp (1,087,019,000,000)	Tidak Konservatif
45	TBLA	2020	Rp (1,786,787,000,000)	Tidak Konservatif
46	KINO	2020	Rp (197,888,774,125)	Tidak Konservatif

*Sumber: Data olahan laporan keuangan Bursa Efek Indonesia*

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 yang mana

merupakan data awal penelitian, pada tabel 1.1 terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerapkan atau rendahnya tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016 hingga 2020 hingga mencapai 85% secara keseluruhan. Selain data awal di atas, terdapat beberapa kasus terkait *overstate* laba yang mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme. Kasus kecurangan tersebut terjadi pada tahun 2011 dengan PT. Indofarma Tbk, sebagai pelanggarnya, ditemukan mengenai dugaan adanya pelanggaran perundang-undangan dibidang pasar modal terutama yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, dalam penyelidikan yang dilakukan Bapepam, ditemukan bukti yakni nilai persediaan dalam proses lebih besar (*overstated*) dari nilai yang seharusnya Rp 28,87 miliar. Hal ini berakibat pada penyajian harga pokok penjualan yang lebih rendah dan laba bersih yang disajikan lebih tinggi (Viola, 2016). Selain itu, kasus manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi pada tahun 2010 yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma. Dalam hal ini PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan laba bersih tahunan, dalam laporan keuangan tahun 2010 yang seharusnya Rp 99,594 milyar tetapi disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai Rp 132 miliar (Zuhriyah, 2017). Kasus yang terjadi pada perusahaan tersebut, dapat menimbulkan dampak pengambilan keputusan melalui laporan keuangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan contohnya pemegang saham atau investor.

Kasus serupa juga terjadi pada tahun 2019 hingga 2020 yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT TPS Food merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang makanan ringan, salah satu produk

andalan dan terkenal di kalangan masyarakat Indonesia yakni Taro. Pada laporan hasil investigasi Ernest & Young pada bulan Maret 2019, PT TPS Food diduga melakukan penggelembungan dana pada laporan keuangan hingga Rp4.000.000.000.000,00 dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan. Manajemen lama PT TPS Food juga diduga mengalirkan dana ke pihak terafiliasi sebesar Rp1.780.000.000.000,00. Tidak hanya melakukan penggelembungan mencapai Rp4.000.000.000.000,00 saja, tetapi juga melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 662.000.000.000,00 pada akun pendapatan dan melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 329.000.000.000,00 pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) di dalam laporan keuangannya. Selain temuan tersebut, Ernest & Young juga menerangkan bahwa terdapat pencatatan data internal yang berbeda dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan (Mayangsari, 2020).

Kasus PT TPS Food sejak tahun 2017 hingga saat ini masih belum jelas penyelesaiannya, mengenai kasus penggelembungan dana pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan meminta manajemen baru PT TPS Food untuk merevisi kembali laporan keuangan 2017 dan 2018 dan akan mempelajari kembali laporan keuangan tersebut apabila sudah diperbaiki, sedangkan sejak 5 Juli 2018 BEI telah memberikan suspend terhadap saham PT TPS Food hingga 5 Juli 2020 dan akan melakukan delisting terhadap emiten tersebut jika melewati batas suspend dari BEI (Mayangsari, 2020).

Pada kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa masih rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia. Pihak manajemen perusahaan tidak berhati-hati saat penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba. Dalam hal ini, perusahaan dinilai melakukan *markup* laba dan cenderung optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari realitanya. Dari kasus di atas dapat dilihat bahwasanya masih terdapat perusahaan yang belum menerapkan prinsip kehati-hatian yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan itu sendiri dan pihak lain yang terlibat dalam perusahaan tersebut. Adapun dampak lain dari kurangnya prinsip kehati-hatian dapat menimbulkan manipulasi laporan keuangan yang nantinya dapat mengurangi kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Adapun alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai subjek penelitian dikarenakan kasus-kasus manipulasi seringkali terjadi, khususnya pada perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal Indonesia apabila dibandingkan dengan industri lainnya. Perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan terjadi lebih besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan tidak menurunkan citra perusahaan. Selain itu pada data statistik tahun 2019 dan

2020 sektor industri masih mendominasi pertumbuhan PDB. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor utama penyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Penelitian ini menggunakan salah satu perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi salah satu industri yang cukup menarik dan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip konservatisme di suatu perusahaan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil beberapa variabel yang diduga sebagai faktor dan dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Faktor yang digunakan sebagai variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah intensitas modal, *financial distress*, *tax planning*, dan risiko litigasi. Dipilihnya keempat variabel tersebut dilihat dari beberapa kasus *overstate* laba yang erat kaitannya dengan keempat variabel tersebut. Perusahaan dengan intensitas modal yang rendah dan risiko litigasi yang rendah cenderung mengabaikan prinsip konservatisme akuntansi, hal ini dilakukan bertujuan untuk menarik minat investor dengan cara menampilkan laba yang tinggi pada laporan keuangan, hal inilah yang nantinya dapat memicu manipulasi laba pada laporan keuangan. Perusahaan dalam kondisi baik juga cenderung mengabaikan konservatisme akuntansi dan seringkali melakukan manipulasi laba untuk dapat menampilkan laba yang tinggi pada laporan keuangan, namun saat perusahaan mengalami kesulitan, perusahaan akan

membuat laporan keuangan secara konservatif berdalih membuat laporan keuangan dengan kualitas yang baik. Perusahaan biasanya akan menerapkan strategi meminimalkan pajak (*tax minimizing*) dengan cara melaporkan laba/keuntungan lebih rendah dengan cara menerapkan konservatisme akuntansi, namun seringkali perusahaan terlalu memanipulasi laba menjadi sangat rendah untuk menghindari beban pajak.

Intensitas modal adalah besaran modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam bentuk aset atau aktiva. Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian, 2013). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Hertina, 2017). Alasan peneliti memilih variabel intensitas modal dikarenakan variabel ini masih jarang diteliti dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya yang dianggap mempengaruhi konservatisme akuntansi, selain itu dari beberapa penelitian sebelumnya juga masih memperoleh hasil yang kurang konsisten terkait pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai variabel intensitas modal yang dilakukan Alfian & Sabeni (2013) dan Susanto & Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini menunjukkan perusahaan yang padat modal

dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Almilia (2018) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Alhayati (2013) menyatakan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, salah satunya yakni tingkat kesulitan keuangan perusahaan (*Financial distress*). Perusahaan dianggap mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) apabila pada saat jadwal pembayaran kewajiban perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau ketika proyeksi arus kas mendeteksi bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Nugroho & Siti, 2012). Alasan peneliti memilih variabel *financial distress* dikarenakan dari beberapa penelitian sebelumnya

masih memperoleh hasil yang kurang konsisten terkait pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai variabel *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014) yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Noviantari dan Ratnandi (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil berbeda juga diperoleh pada penelitian Saputra (2016) yang memperoleh hasil tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

*Tax planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak yang lainnya, berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan Peraturan Perundang-Undangan Perpajakan maupun secara komersial (Zain, 2003:43). Hal yang sama diungkapkan Pohan (2013:13) *tax planning* adalah usaha mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang di bayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Perusahaan biasanya akan menerapkan strategi meminimalkan pajak (*tax minimizing*) dengan cara melaporkan laba/keuntungan lebih rendah. Alasan peneliti memilih variabel *tax planning* dikarenakan variabel ini masih jarang diteliti dibandingkan dengan faktor-

faktor lainnya yang dianggap mempengaruhi konservatisme akuntansi, selain itu dari beberapa penelitian sebelumnya juga masih memperoleh hasil yang kurang konsisten terkait pengaruh *tax planning* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai variabel Insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan Sinambela & Almilia (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi menunjukkan hasil penelitian pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Sugiyarti & Rina (2020) tentang Pengaruh Insentif Pajak, *Financial distress*, *earning pressure* terhadap konservatisme akuntansi memperoleh hasil bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, berbanding terbalik dengan hasil penelitian Rahayu (2018) pada perusahaan manufaktur mengatakan bahwa *tax incentive* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Risiko litigasi akan terjadi apabila suatu perusahaan tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya kepada kreditor, seperti pada tingkat yang telah disepakatinya dalam ketentuan untuk menjaga rasio hutang. Jadi risiko litigasi akan menyebabkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi (Fitri, 2015). Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Secara rasional manajer akan

menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi. Apabila perusahaan yang memiliki laba yang konservatif, dengan terlebih memiliki prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba maka hal itu dapat mengurangi risiko litigasi. Alasan peneliti memilih variabel risiko litigasi dikarenakan dari beberapa penelitian sebelumnya masih memperoleh hasil yang kurang konsisten terkait pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai variabel risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi yang telah dilakukan oleh Saputra (2016) dan Putri (2017) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela & Almilia (2018) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi sudah banyak dilakukan, namun hasilnya masih belum konsisten. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan antara hasil peneliti satu dengan peneliti yang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan Putri, Darlis, & Anggraini (2017) dengan Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan *Leverage* sebagai variabel independen dan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel Intensitas modal, *Financial Distress*, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi sebagai variabel independen dan sampel yang digunakan

adalah perusahaan manufaktur dengan khusus mengambil sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2020.

Penelitian ini menggunakan teori yang relevan yaitu teori agensi. Teori tersebut memegang peran penting dalam praktik bisnis perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa konsep teori agensi atau *agency theory* merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *prinsipal* (pemegang saham) menggunakan pihak lain atau *agen* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principal* ini dapat menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan untuk *agen* sebagai pihak pengelola berkewajiban dalam mengelola perusahaan sebagaimana yang telah dipercayakan oleh pemegang saham (*principal*) dalam hal meningkatkan nilai perusahaan. Adapun tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak - pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak tersebut dan tujuannya untuk meminimalisasi biaya/*cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris. Pada praktiknya di perusahaan pihak agen dalam aktivitasnya terkadang tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati dari awal yaitu untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk keuntungan kepentingan diri sendiri, sehingga muncul suatu konflik keagenan.

Hubungan antara teori keagenan (*agency theory*) dengan konservatisme akuntansi adalah terletak pada teori keagenan mengharuskan perusahaan untuk dapat menjelaskan seluruh biaya maupun pendapatan yang ada pada

dalam perusahaan tersebut. Manajer dalam hal ini harus menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dengan investor sehingga dengan menerapkan konservatisme dapat meminimalisasi sikap oportunistik dari manajer perusahaan. Manajer harus mengungkapkan semua biaya dengan sebenar-benarnya sehingga pihak investor akan percaya dengan apa yang diungkapkan (Sinambela, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dan penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang tidak konsisten maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, dan empat variabel independent lainnya yaitu Intensitas Modal, *Financial Distress*, *Tax Planning*, dan Risiko Litigasi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Modal, *Financial Distress*, *Tax Planning* dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan masalah yang disajikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penulisan ini adalah:

1.2.1 Konsep konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktik akuntansi. Namun masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial di kalangan para peneliti.

1.2.2 Rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dilihat dari

fenomena maupun kasus-kasus yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

1.2.3 Masih terdapat perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

1.2.4 Adanya perbedaan kesimpulan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penulisan skripsi ini dibatasi guna mempersempit permasalahan agar tidak terlalu luas dan menimbulkan banyak persepsi, maka lingkup masalah dalam penelitian ini terbatas pada Pengaruh Intensitas Modal, *Financial Distress*, *Tax Planning* dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Terdapat tiga tipe pengukuran untuk menilai konservatisme laba yaitu: *Earning/stock return relation measures*, *earning/accrual measures* dan *net asset measure*. Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme berdasarkan perhitungan akrual. Besaran akrual yaitu apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatisme dan apabila akrual bernilai positif maka laba digolongkan tidak konservatisme. Hasil akhir dari selisih *net income* + beban penyusutan dan *cash flow* dikalikan dengan (-1) untuk memudahkan analisa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
- 1.4.2 Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
- 1.4.3 Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
- 1.4.4 Apakah Risiko Litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.5.2 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.5.3 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *tax planning* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.5.4 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi pribadi peneliti sendiri, melainkan juga dapat bermanfaat khususnya bagi lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha dan masyarakat luas pada umumnya. Adapun manfaat hasil penelitian yang peneliti harapkan adalah:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dari teori keagenan (*Agency Theory*) dan teori sinyal (*Signalling Theory*), serta pengembangan ilmu akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan

maupun referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang meneliti tentang konservatisme akuntansi.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1.6.2.1 Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi pertimbangan bagi perusahaan mengenai pentingnya penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan.

### 1.6.2.2 Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor untuk mengambil keputusan apakah tetap melanjutkan untuk melakukan investasi pada perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sebelum melakukan investasi.

### 1.6.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan menjadi pedoman pembelajaran serta menjadi sumber dalam menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang akuntansi.